

Analisis Keterlambatan Berbicara pada Anak Berusia 6 Tahun (Analysis of Speech Delay in 6-Year-Old Children)

Ramdhina Puteri Amanda¹, Rika Aulia²

¹Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia. E-mail: ramdhinaptr26@gmail.com

²Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia. E-mail: rikaaulia28@gmail.com

Abstract: From infant stages to childhood, children's language acquisition and development can be trained. The parental involvement in the acquisition and development of children's language is critical, particularly in the avoidance of language disorders in children. The goal of this research is to determine the acquisition process of language in a six-year-old child with a speech delay disorder. Furthermore, researchers aim to determine the role of parents, family, and the local environment in the language acquisition process that occurs in these children. The descriptive qualitative method was used in this study. The following data collection methods were used: literature review, observation, and personal interview. The primary sources used in this study were children aged six years old who had speech delays, and the secondary sources were e-books, books, and journal or articles related to speech delay problems. The findings of this study show that parents, family, and the surroundings really do have a massive effect on children's language acquisition and development. Speech disorders in children can also be genetically inherited.

Keywords: 6-year-old child; language disorder; speech delay; psycholinguistic

Abstrak: Pemerolehan dan perkembangan bahasa pada anak dapat dilatih sejak anak masih bayi hingga memasuki usia balita. Peran orang tua sangat penting dalam pemerolehan serta perkembangan bahasa pada anak, terlebih lagi untuk mencegah gangguan berbahasa pada anak. Tujuan atau sasaran dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pemerolehan dan perkembangan bahasa pada seorang anak berusia enam tahun yang mengalami gangguan keterlambatan berbicara. Selain itu, peneliti juga ingin mengetahui peran orang tua, keluarga, dan lingkungan sekitar terhadap pemerolehan dan perkembangan bahasa yang terjadi pada anak tersebut. Metode deskriptif kualitatif adalah metode yang digunakan dalam penelitian ini. Dalam pengumpulan data, beberapa teknik yang digunakan di antaranya adalah studi pustaka, pengamatan, dan wawancara. Sumber primer dalam penelitian ini adalah anak berusia enam tahun yang mengalami keterlambatan berbicara, sementara sumber sekundernya adalah e-book, buku, dan jurnal atau artikel yang berhubungan dengan masalah keterlambatan berbicara. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa orang tua, keluarga serta lingkungan sangat berpengaruh dalam pemerolehan dan perkembangan berbahasa pada anak. Faktor genetik juga dapat berpengaruh dalam gangguan berbicara yang terjadi pada anak.

Kata kunci: anak usia 6 tahun; gangguan berbahasa; keterlambatan berbicara; psikolinguistik

Diterima: 21-12-2023

Direvisi: 29-12-2023

Disetujui: 30-12-2023

Diterbitkan: 31-12-2023

PENDAHULUAN

Menurut Chaer (dalam Suhartono & Sodik, 2010: 1.7), psikolinguistik adalah bidang ilmu yang bertujuan untuk menerangkan hakikat, pemerolehan serta penggunaan struktur bahasa, dan juga menerapkan pengetahuan linguistik, psikologi, dan masalah sosial lainnya yang terkait dengan bahasa. Sementara dalam pandangan Slobin (Nuryani & Putra, 2013: 6), psikolinguistik adalah salah satu studi dalam linguistik yang menjelaskan mengenai proses-

proses psikologi yang terjadi ketika seseorang mengucapkan kalimat-kalimat yang didengarnya selama berkomunikasi dan bagaimana keterampilan bahasa itu diperoleh.

Namun, dalam perkembangannya, tidak semua manusia ketika dilahirkan memiliki kemampuan berbicara yang sama. Beberapa dari mereka ada yang memiliki gangguan atau masalah dalam proses perkembangan bahasanya. Gangguan berbahasa adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan masalah yang dialami oleh beberapa anak dalam hal artikulasi, fonologi, dan/atau perkembangan prosodi (irama, intonas, dan tekanan dalam berbicara). Salah satunya berbahasa tersebut adalah masalah keterlambatan berbicara atau dalam bahasa Inggris disebut dengan istilah *speech delay*.

Keterlambatan berbicara merupakan gangguan berbahasa yang menyebabkan anak merasa sulit dalam berbicara atau kurang jelas dalam penyampaian maksud atau keinginannya kepada orang lain. Biasanya anak-anak yang mengalami keterlambatan berbicara cenderung mengucapkan kata-kata pada usia dua tahun, kekurangan kosakata pada usia tiga tahun, atau mengalami kesulitan menamai objek pada usia lima tahun. Seorang anak dapat dikatakan mengalami keterlambatan berbicara apabila kemampuan bicarannya berada di bawah rata-rata anak seusianya, misalnya seperti membuat banyak kesalahan tata bahasa dan sering menambah atau mengurangi konsonan ketika berbicara (Aulia dkk., 2023: 10).

Sejalan dengan hal tersebut, Mcleod dan Baker juga mengemukakan beberapa ciri anak-anak yang memiliki gangguan berbahasa, yaitu: 1) mereka yang mengalami kesulitan dalam memproduksi satu atau dua bunyi bahasa; 2) mereka yang mengalami kesulitan mengatur dan memproduksi kelompok bunyi bahasa; 3) mereka yang memiliki ucapan yang sangat tidak dapat dimengerti; 4) mereka yang mengalami kesulitan dalam memproduksi kata-kata bersuku kata banyak; 5) mereka yang mengalami kesulitan dalam memahami antara bunyi ujaran; dan 6) mereka yang mengalami kesulitan dengan prosodi (tekanan, ritme, intonasi) dan nada (McLeod & Baker, 2017: 2).

Ada beberapa hal yang menyebabkan anak mengalami keterlambatan berbicara, salah satunya adalah kurangnya stimulasi yang diberikan oleh orang tua atau keluarga terhadap anak karena mengacu pada teori *behaviorisme* yang mengatakan bahwa kemampuan berbahasa pada anak itu terjadi karena adanya rangsangan atau stimulus dari lingkungan yang dapat memperkuat kemampuan bahasa anak tersebut (Ardiyansyah, 2021). Gangguan berbahasa ini juga dapat terjadi karena rendahnya tingkat kecerdasan anak, kurangnya kesempatan anak dalam melakukan praktik berbicara, dan penggunaan dua bahasa di rumah atau di lingkungan sekitarnya.

Faktor lain yang menyebabkan seorang anak mengalami keterlambatan berbicara dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu 1) faktor internal (genetik, kelainan fisik, disfungsi neurologis, kelahiran prematur, dan jenis kelamin); 2) faktor eksternal (urutan/jumlah anak, pendidikan ibu, status sosial ekonomi, fungsi keluarga, dan kedwibahasaan) (Jariyah, 2017: 36-40). Sayangnya, banyak orang tua yang masih percaya bahwa keterlambatan berbicara atau *speech delay* pada anak-anak mereka adalah suatu hal yang normal dan wajar dalam perkembangan bahasanya. Padahal keterlambatan berbicara akan menjadi gangguan yang serius jika dibiarkan dan tidak ditangani dengan tepat. Pada sebuah artikel yang terdapat dalam *Journal of Professional Nurse Research*, Haryatiningsih menyebutkan bahwa terdapat beberapa laporan mengenai keterlambatan berbicara pada anak yang menjelaskan bahwa angka keterlambatan bicara dan bahasa pada anak berkisar antara 2,3% sampai 24,6% (Aulia et al., 2023: 10).

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti masalah keterlambatan berbicara pada anak, khususnya seorang anak yang berusia 6 tahun. Peneliti membagi fokus tulisan ini

menjadi tiga. *Pertama* adalah bagaimana perkembangan bahasa pada anak yang dijadikan subjek penelitian. *Kedua* adalah bagaimana peran orang tua, keluarga dan lingkungan dalam memengaruhi perkembangan bahasa pada anak tersebut. *Ketiga* adalah apakah anak tersebut benar-benar mengalami keterlambatan berbicara atau hanya sekadar memiliki kesulitan dalam mengucapkan kata. Penelitian ini akan berfokus pada seorang anak perempuan berusia 6 tahun berinisial A.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk: a) mengetahui proses perkembangan bahasa pada anak yang menjadi subjek penelitian; b) mengetahui peran orang tua, keluarga, dan lingkungan sekitar dalam memengaruhi pemerolehan dan perkembangan bahasa pada anak yang menjadi subjek penelitian; c) mengetahui apakah anak yang menjadi subjek penelitian ini benar-benar mengalami keterlambatan berbicara atau hanya sekadar kesulitan dalam mengucapkan kata.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang mencoba menjelaskan suatu gejala, peristiwa, atau kejadian yang sedang terjadi (Sudjana & Ibrahim, 2014: 65). Sementara menurut Mantra, metode kualitatif adalah metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau tuturan manusia dari perilaku yang dapat diamati (Siyoto & Sodik, 2015: 28). Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, dapat diketahui bahwa penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang menggunakan data berupa kata-kata atau lisan dari seseorang atau perilaku seseorang yang dapat diamati untuk menjelaskan gejala atau peristiwa yang sedang terjadi.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan, pengamatan (observasi), dan wawancara (interview). Metode studi pustaka adalah metode pengumpulan data dengan cara mereview buku, literatur, catatan, dan berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan (Nazir, 1998). Kemudian, metode pengamatan atau observasi menurut Arifin adalah metode pengumpulan data melalui pengamatan dan pencatatan yang bersifat sistematis, logis, objektif, dan rasional yang berkaitan dengan berbagai fenomena dunia nyata maupun dalam situasi buatan (Kristanto, 2018). Sementara metode wawancara atau interview adalah metode pengumpulan data dengan cara mewawancarai atau menginterview seorang informan atau orang yang ingin diwawancarai melalui komunikasi langsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan berbagai jenis gangguan berbahasa yang ada, peneliti ini akan difokuskan pada keterlambatan berbicara pada anak berusia 6 tahun. Data yang diambil dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer di sini adalah hasil pengamatan dan wawancara terhadap subjek penelitian, yang selanjutnya peneliti sebut sebagai A, dan juga Ibu si A. Sementara data sekunder di sini adalah hasil-hasil tulisan dari buku atau *e-book*, jurnal, dan artikel yang mendukung penelitian dan berkaitan dengan permasalahan.

A merupakan seorang anak berusia 6 tahun yang sekarang sedang bersekolah di Taman Kanak-kanak. A memiliki ciri-ciri fisik rambut yang tipis dan ikal, memiliki bentuk tubuh yang sedikit gemuk, dan memiliki mata yang sipit. A merupakan seorang anak yang aktif pada seusianya, ia sangat gemar bercerita mengenai apa saja yang dilihatnya dan yang ada dipikirkannya terutama kepada orang tuanya. Hanya saja, kendala berkomunikasi dengan A adalah bahasa A yang sulit dimengerti karena walaupun sudah menginjak 6 tahun, A

belum bisa berbicara dengan artikulasi yang jelas. Bahkan ada beberapa huruf konsonan yang tidak bisa diucapkannya. Kurang tepatnya pengucapan dan juga artikulasi A ketika berbicara merupakan salah satu gejala keterlambatan berbicara. Untuk itu, peneliti akan melampirkan data yang peneliti ambil sebagai acuan untuk meneliti keterlambatan berbicara terhadap subjek penelitian.

Data penelitian diambil dari hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan dua kali dengan merekam hasil pembicaraan yang dituturkan oleh A dengan keluarganya. Data yang direkam tersebut sudah berhasil ditranskrip oleh peneliti dalam bentuk sebuah percakapan sebagai berikut.

A : anak yang dijadikan subjek penelitian

I : Ibu si A

P : peneliti

Data 1

A : "Telus ditatih dadanan, ditu." (Terus dikasih jajanan, gitu)

I : "Dikasih jajanan?"

A : "Ditatih oleo cama atu." (Dikasih oreo sama aku)

P : "Itu kenapa dikasih jajanan?"

I : "Itu ngasih Uminya (gurunya) di sekolah.

P : "Oh, ngasih Umi."

A : "Iya. Iya, tapi Umi tapi... tapi diabitin utama Umi." (Iya, tapi dihabisin sama Umi)

I : "HAHAHA (tertawa). Iya dihabiskan karena Adik ngasih ke Umi. Jadi, Umi yang makan."

A : "Utah tata Ibu. Tata Ibu... Tata Ibu ditatih di tetolahan atu." (Udah kata Ibu. Kata Ibu... Kata Ibu di sekolahan aku)

I : "Oh iya, kata Ibu dikasih ke Umi di sekolahan."

A : "Iya, telus..." (Iya, terus...)

I : "Terus apa?"

P : "Terus Umi bilang apa?"

A : "Matatih, ditu." (Makasih, gitu)

Data 2

P : "Terus belajar apa aja di sekolahan?"

A : "Warnai." (Mewarnai)

P : "Mewarnai?"

I : "Belajar apa lagi di sekolah?"

A : "Tati tiajar ama Umi doa." (Tadi diajar doa sama Umi)

I : "Diajarin doa apa?"

A : "Doa tetudah mata... matan." (Doa sesudah makan)

I : "Apa doa sesudah makan?"

A : "Allahuma arilana..." (Allahuma bariklana)

I : "Itu mau makan."

P : "Kalau sesudah makan?"

A : "Tetudah mata?" (Sesudah makan?)

P : "He'eh."

P : "Alhamdulillah?"

A : "Amdulillah illazi atamana watatona wajaalana minal muslimin." (Alhamdulillahilladzi ath-amanaa wa saqoonaa wa ja'alanaa minal muslimiin)

P : "Wih, pinter. Terus ada doa apa aja?"
 A : "Ti tolaan?" (Di sekolahan?)
 P : "Iya di sekolahan."
 I : "Doa mau apa? Mau tidur."
 A : "Iya. Atu bica. (Iya. Aku bisa)
 P : "Gimana?"
 A : "Ya Allah..."
 I : "Bismillah dulu..."
 A : "Bismillahilhamnilahim..." (Bismillahirrahmanirrahim)
 P : "Apa?"
 A : "Bihmika alohuma ahya wa bihmika amut amin..." (Bismika allahumma ahya wa bismika amuut)
 P : "Aamiinn..."
 I : "Doanya lain dia mah artinya."
 P : "Artinya apa?"
 I : "ya allah..."
 A : "Allah..."
 I : "Aku..."
 A : "Atu..." (Aku...)
 I : "Mau..."
 A : "Mau..."
 I : "Mau apa?"
 A : "Mau bobo..."
 I : "Malam..."
 A : "Malam..."
 I : "Sama siapa?"
 A : "Sama Ibu..."
 I : "Besok..."
 A : "Becok banun pagi ya cege cege amin ya roba alamin..." (Besok bangun pagi ya segar-segar amin ya rabbal alamin...)

Aspek Kebahasaan Anak

Menurut Sujinah (Puspita dkk., 2019: 157), kemampuan berbicara seseorang meliputi beberapa aspek kebahasaan, yaitu: 1) ketetapan ucapan atau tata bunyi yang tepat; 2) penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai; 3) pemilihan kata atau diksi; dan 4) ketepatan sasaran pembicaraan. Pembahasan dalam penelitian ini merujuk pada aspek-aspek tersebut dengan hasil sebagai berikut.

1. Ketepatan Ucapan atau Tata Bunyi yang Tepat

Agar kata atau kalimat yang diucapkan dapat terdengar dengan jelas, maka gerakan alat-alat ucap (terutama lidah, bibir, dan gigi) harus leluasa karena gerakan yang tertahan akan membuat suara yang dikeluarkan tidak normal sehingga tidak terdengar dengan jelas (Hartono, 2007: 16).

Berdasarkan peristiwa tutur pada data 1 dan 2 di atas, dapat dilihat bahwasanya ketepatan ucapan dan artikulasi A dalam berbicara sangat kurang jelas. Beberapa fonem yang sulit diucapkannya adalah fonem /g/, /k/, /r/, dan /s/ pada beberapa kata seperti kata *titu*, *ditatih*, *oleo*, *di tetolahan*, *tetudah*, dan *diabitin*.

2. Penempatan Tekanan, Nada, Sandi, dan Durasi yang Sesuai

Tekanan berhubungan dengan volume dan kedalaman suara, nada berhubungan dengan tinggi-rendahnya suara, sandi atau tempo berhubungan dengan kecepatan-kelambatan ujaran, dan durasi atau jeda berhubungan dengan jeda atau perhentian ketika seseorang berbicara (Hartono, 2007: 17). Ketika sedang diajak berkomunikasi, A kurang bisa memfokuskan pikirannya dan sering keluar dari pembicaraan (membahas hal lain) sehingga muncullah cerita yang baru sementara cerita sebelumnya belum diselesaikan.

Tekanan dan nadanya dalam berbicara sudah sesuai, selayaknya anak-anak yang selalu bersemangat dalam bercerita. Sayangnya, sandi dan durasinya kurang sesuai karena saking semangatnya bercerita, A sering terlalu cepat ketika berbicara sehingga banyak kata-kata yang kurang terdengar jelas. Namun, jika lawan bicaranya menyuruhnya mengulang berbicara, A akan mengulangi kalimatnya dengan sandi atau tempo yang diperlambat.

3. Pemilihan Kata atau Diksi

Variasi penggunaan bahasa dipengaruhi oleh konteks pembicaraan itu digunakan yang dapat dilihat dari pelafalan, pengejaan, pilihan kata, dan pola kalimat (Hartono, 2007: 17). Berdasarkan data 1 dan 2 di atas, sangat terlihat bahwa A sangat sulit untuk menentukan pilihan kata (diksi) yang ingin digunakannya dalam berbicara, seperti pada kalimat pada data 1 "... tapi diabitin utama Umi" (... tapi diabisin sama Umi), A tidak menyebutkan subjeknya, melainkan langsung menyebutkan predikatnya saja di mana kalimat yang seharusnya adalah "... **tapi oreonya** diabisin sama Umi.". Kemudian pada data 2 di mana A mengucapkan kata "warnai", A tidak menyebutkan imbuhan awalan me-, melainkan langsung menyebutkan kata dasarnya saja, yaitu *warnai*.

4. Ketepatan Sasaran Pembicaraan

Setiap pikiran, pesan, gagasan, dan perasaan orang pada dasarnya dikomunikasikan kepada orang lain dalam bentuk kalimat. Jika dikomunikasikan dengan baik, benar, dan tepat maka kalimat tersebut akan disukai oleh pendengar (Hartono, 2007: 19-20). Ketika dalam keadaan fokus, A akan mudah menangkap maksud pembicaraan si lawan bicara, seperti pada data 2 ketika peneliti bertanya "... belajar apa di sekolahan?"

Peran Orang Tua dalam Proses Pemerolehan dan Perkembangan Bahasa Anak

Orang tua juga memegang peranan yang sangat penting dalam pemerolehan dan perkembangan bahasa anak, tidak terkecuali keluarga dan lingkungan sekitar. Peran orang tua dalam pemerolehan dan perkembangan bahasa pada anak dikatakan paling penting karena anak lebih banyak mendengarkan orang tuanya berbicara ketika di rumah sehingga daya ingatnya sangat tinggi untuk menangkap bahasa yang ia dengarkan. Seperti halnya orang tua, keluarga juga berperan penting dalam pemerolehan dan perkembangan bahasa anak karena orang tua dan keluarga merupakan lingkungan terdekat bagi si anak. Keluarga di sini bisa meliputi Kakek, Nenek, Kakak, Bibi, Paman, dan lain sebagainya. Orang terdekat adalah orang yang paling besar pengaruhnya terhadap pemerolehan dan perkembangan bahasa anak karena pada dasarnya anak bisa meniru apa yang dilihat dan didengarnya, salah satunya adalah meniru penggunaan bahasa yang dilakukan orang tua atau keluarganya.

Selain orang tua dan keluarga, lingkungan sekitar juga memiliki peran dalam pemerolehan dan perkembangan bahasa pada anak walaupun tidak sebesar peran yang dimiliki oleh orang tua dan keluarga. Lingkungan di sini bisa berupa teman bermain di

rumah, teman bermain di sekolah, atau pun orang-orang yang biasa bertemu atau berinteraksi dengan anak baik di sekitar rumah maupun di sekolah (jika anak itu bersekolah formal).

A sendiri hanya memiliki satu orang kakak laki-laki selain Ibu dan Ayahnya. Ibunya A mendapat cerita dari neneknya A bahwa dahulu ketika ayahnya A masih kecil, ia juga memiliki gangguan keterlambatan berbicara. Ini bisa menjadi salah satu faktor dari gangguan keterlambatan berbicara yang dialami oleh A. Namun, saat itu sang Ibu mengatakan bahwa gangguan keterlambatan berbicara ini hanya terjadi pada A saja, dan tidak terjadi pada kakak laki-laki A.

Faktor genetik dapat mempengaruhi terjadinya gangguan berbahasa. Jika keluarganya memiliki riwayat gangguan berbicara (dalam hal ini adalah keterlambatan berbicara) maka itu akan menjadi faktor yang menyebabkan terjadinya gangguan keterlambatan bicara pada anak. Sama halnya seperti kasus A, genetika ayahnya yang memiliki gangguan keterlambatan bicara bisa menjadi faktor yang mempengaruhi gangguan keterlambatan berbicara yang dialami oleh A.

Faktor lain yang menyebabkan terjadinya keterlambatan berbicara pada A adalah karena ia senang sekali bermain games dan menonton tayangan youtube di ponsel orang tuanya. Terlalu sering bermain ponsel menyebabkan komunikasi yang seharusnya terjadi dua arah itu tidak terbentuk, sehingga akan mempengaruhi proses kebahasaan si anak. Namun, ini bukan berarti bahwa games atau tayangan youtube merupakan hal yang negatif bagi anak. Banyak juga games atau tayangan-tayangan youtube yang membantu anak dalam proses berkomunikasi, seperti permainan yang memiliki fitur rekam suara agar si anak bisa ikut berbicara atau tayangan youtube yang mengajak anak untuk berkomunikasi juga. Hanya saja, seharusnya orang tua yang lebih memberikan stimulasi bagi si anak agar komunikasi dua arah itu bisa terbentuk.

Gangguan berbahasa lain yang terjadi pada A adalah disartria atau bisa disebut sebagai cadel. Jika keterlambatan berbicara terjadi karena ada masalah pada kondisi psikisnya, maka cadel terjadi karena ada masalah pada kondisi fisiknya atau alat ucap. Pada usia anak-anak sebenarnya alat bicara belum terbentuk secara sempurna sehingga menghasilkan bunyi bahasa yang tidak sempurna pula (Sundoro dkk., 2020). Gangguan berbahasa tersebut dapat dikatakan wajar jika mengingat pembentukan alat ucap si anak yang belum sempurna, tetapi hal tersebut tidak bisa dianggap wajar jika terjadi pada orang di usia dewasa karena hal tersebut akan menurunkan kepercayaan diri si penderita. Cadel adalah gangguan berbahasa di mana anak sulit mengucapkan fonem-fonem tertentu, salah satunya adalah fonem /r/.

Selain karena alat ucap, cadel juga bisa terjadi karena pengaruh keluarga atau lingkungan. Hal itu terjadi karena terkadang ada orang tua atau keluarga yang mengajak anak berkomunikasi dengan bahasa yang dicadelkan seperti mengganti fonem /r/ dengan memakai fonem /l/ sehingga anak akan terus mengingat hal itu dan berakhir menjadi cadel. Maka dari itu, sangat penting untuk menggunakan bahasa yang tepat ketika sedang berkomunikasi dengan si anak agar perkembangan bahasa pada anak akan terjadi dengan baik dan berupaya sebisa mungkin agar anak tidak mengalami gangguan berbahasa.

Berdasarkan faktor-faktor yang telah dipaparkan di atas, dapat dilihat bahwa A memang mengalami keterlambatan berbicara. Namun, masih dalam tahap yang ringan karena beberapa kalimat yang diucapkannya masih bisa dimengerti, walaupun tidak semua. Ada beberapa kalimat yang sulit dimengerti apabila ia mengucapkannya dengan tempo yang cepat. A juga sering mengulang-ulang kata atau bisa disebut sebagai kegagapan, namun itu

tidak selalu terjadi tiap ia berbicara. Akibat gangguan keterlambatan berbicara itu, A juga mengalami cadel yang membuat beberapa fonem yang diucapkannya menjadi tidak tepat.

Meskipun mengalami gangguan berbicara, orang tua A mengatakan bahwa daya ingat yang dimiliki A lebih baik daripada cara ia berkomunikasi. A hafal beberapa bacaan do'a sehari-hari dan beberapa surat pendek. Ibunya pun mengakui hal tersebut, tetapi dengan adanya gangguan keterlambatan berbicara tersebut membuat bacaan yang dilontarkan oleh A tidak terdengar begitu jelas. Bahkan gurunya di sekolah Taman Kanak-kanak juga mengakui hal tersebut.

Ada beberapa solusi yang dapat diberikan pada kasus seperti A ini. *Pertama*, orang tua harus berkomunikasi dengan bahasa yang jelas dan tepat agar si anak bisa mengikuti dan memahami kalau bahasa itu adalah bahasa yang tepat. Misalnya, ketika sedang berkomunikasi, sang anak mengatakan "Lumah itu belwalna olen!" Orang tua bisa merespon anak dengan mengulangi ucapannya menggunakan bahasa yang tepat, yaitu "Iya, rumah itu berwarna oren." Dengan mengulangi apa yang dikatakan anak, orang tua akan menciptakan model bahasa yang baik dan menunjukkan bahwa anak merasa didengarkan oleh orang tuanya.

Kedua, tidak hanya orang tua, keluarga dan lingkungan sekitar juga harus selalu memberikan dukungan pada anak dan menjaga keharmonisan komunikasi dengan anak, salah satunya adalah dengan terus memberikan stimulus pada anak. Misalnya dengan menggunakan gerakan dan isyarat untuk melengkapi ucapan anak yang sangat sulit dimengerti, atau memberikan *rewards* ketika tujuan bicara anak tercapai.

Ketiga, orang tua bisa menunjang media yang dapat menambah kosakata pada anak, baik secara visual, audio, maupun audiovisual. Misalnya dengan memperbanyak bacaan bergambar, atau tontonan yang fokus pada perkembangan bicara dan bahasa anak. *Terakhir*, jika keterlambatan berbicara atau *speech delay* pada anak sudah sampai pada tahap yang berat, maka harus ditangani dengan penanganan khusus, seperti terapi wicara.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, dapat diambil beberapa kesimpulan. Pertama, A merupakan anak berumur 6 tahun yang mengalami gangguan berbahasa keterlambatan berbicara (*speech delay*) tahap ringan. Gangguan keterlambatan berbicara ini dapat dilihat dari 4 aspek, yaitu 1) ketepatan ucapan atau tata bunyi yang tepat; 2) penempatan tekanan, nada, sandi, dan durasi yang sesuai; 3) pemilihan kata atau diksi; 4) ketepatan sasaran pembicara. Kedua, terdapat dua hal yang menyebabkan A mengalami lambat bicara (*speech delay*), yaitu faktor genetik dari ayahnya dan kebiasaannya bermain games serta menonton tayangan youtube di ponsel. Ketiga, beberapa solusi untuk masalah keterlambatan berbicara seperti yang dialami A, yaitu: 1) orang tua harus berkomunikasi dengan bahasa yang jelas dan tepat; 2) harus memberikan dukungan kepada anak dengan cara selalu memberikan stimulus; 3) memfasilitasi atau memberikan media pada anak untuk menambah kosakata, baik secara visual, audio, maupun audiovisual; dan 4) memberikan terapi wicara jika keterlambatan berbicaranya sudah tidak dalam tahap ringan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiyansyah, M. (2021). *Perkembangan Bahasa dan Deteksi Dini keterlambatan berbicara (Speech Delay) pada Anak Usia Dini*. GUEPEDIA.
- Aulia, F., Ain, H., & Pujiastuti, N. (2023). Factors Affecting Speech Delay In Toddlers. *Journal of Nursing Science Update*, 11(1), 9–17.
- Hartono. (2007). *Berbicara retorik*. <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pendidikan/drs->

hartono-mhum/diktat-kuliah-berbicara-revisi.pdf

- Jariyah, A. (2017). *Keterlambatan Bicara pada Anak Usia Dini*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Kristanto, V. H. (2018). *Metode Penelitian: Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Deepublish.
- McLeod, S., & Baker, E. (2017). *Children's Speech: An Evidence-Based Approach to Assessment and Intervention*. Pearson.
- Nazir. (1998). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Nuryani, & Putra, D. A. K. (2013). *Psikolinguistik*. Tangerang Selatan: Mahzab Ciputat.
- Puspita, A. C., Perbawani, A. A., Adriyanti, N. D., & Sumarlam. (2019). Analisis Bahasa Lisan Pada Anak Keterlambatan Bicara. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 15(2), 154–160.
- Siyoto, S., & Sodiq, M. Al. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Literasi Media Publishing.
- Sudjana, N., & Ibrahim. (2014). *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Suhartono, & Sodiq, S. (2010). *Psikolinguistik*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Sundoro, B. T., Oktaria, D., & Dewi, R. (2020). Pola Tutur Penderita Cadel dan Penyebabnya (Kajian Psikolinguistik). *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 3(2), 338–349. <https://doi.org/10.24176/kredo.v3i2.4612>